

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perusahaan harus mampu menerapkan strategi bisnis yang tepat agar dapat memanfaatkan peluang, mencapai tujuan, dan bertahan dalam persaingan industri. Salah satu sektor industri yang mengalami perkembangan pesat adalah industri makanan dan minuman (*Food and Beverage*). Pertumbuhan sektor ini tidak lepas dari meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap produk pangan dan minuman seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia yang kini mencapai lebih dari 271 juta jiwa. Industri makanan dan minuman berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional serta dikenal sebagai sektor yang relatif stabil dan mampu bertahan dalam berbagai kondisi krisis, termasuk krisis ekonomi. Kontribusi tersebut tercermin dari peran sektor ini terhadap produk domestik bruto.¹

Menurut Agus Gumiwang Kartasasmita sebagai menteri perindustrian menegaskan bahwa sektor industri makanan dan minuman menunjukkan kinerja yang tetap menguat meskipun sempat menghadapi tekanan dari pandemi Covid-19 dan ketidakpastian ekonomi global. Subsektor ini mencatatkan pertumbuhan tahunan sebesar 3,57% dan membukikan diri sebagai kontributor utama dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Industri pengolahan nonmigas, dengan sumbangan mencapai 38,69% pada triwulan III tahun 2022. Hal ini menunjukkan kapasitas adaptasi dan daya saing yang tinggi dari para pelaku industri makanan dan minuman, memungkinkan mereka untuk mempertahankan tren pertumbuhan yang positif di tengah masa-masa sulit. Ketarikan untuk melakukan studi didorong oleh fenomena tersebut, dimana perusahaan *Food and Beverage* terbukti memiliki ketahanan

¹ Sukmawati dan Suwadi, "Analisis Nilai Perusahaan Pada Sektor Food And Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)", *Journal Of Business Managemenet Education*, vol 6, No2, 2021.

yang luas biasa sejak periode pra-pademi hingga saat ini.²

Berikut merupakan data perbandingan kontributor sektor ekonomi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Di Indonesia:

Tabel 1.1
Data Perbandingan Kontributor Sektor Ekonomi Terhadap
PDB Di Indonesia

No	Sektor Lapangan Usaha	2022 (%)	2023 (%)	2024 (%)
1	Industri Pengolahan / Manufaktur	18,34%	18,67%	18,98%
2	Perdagangan Besar & Eceran	13,20%	13,00%	13,07%
3	Pertanian, Kehutanan & Perikanan	13,50%	13,10%	12,61%
4	Konstruksi	9,80%	9,90%	10,09%
5	Pertambangan & penggalian	9,20%	8,90%	7,50%
6	Transportasi & Pergudangan	5,10%	5,20%	5,30%
7	Informasi & Komunikasi	4,40%	4,50%	4,60%
8	Keuangan & Asuransi	4,20%	4,30%	4,40%
9	Jasa Perusahaan	1,80%	1,90%	2,00%
10	Jasa Pendidikan	3,20%	3,20%	3,20%
11	Jasa Kesehatan	1,20%	1,25%	1,26%

Sumber: BPS(Badan Pusat Statistik)Indonesia I Satuan: % dari total PDB

² Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, *Laporan Kinerja Industri Makanan dan Minuman Nasional 2024*, (Jakarta: Kemenperin RI, 2024).

Sektor industri pengolahan atau manufaktur merupakan sektor lapangan usaha dengan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB nasional terus menunjukkan tren peningkatan secara konsisten, yakni sebesar 18,34% pada tahun 2022, meningkat menjadi 18,67% pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 18,98% pada tahun 2024. Capaian ini menempatkan sektor manufaktur sebagai kontributor PDB tertinggi.

Sektor perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia termasuk salah satu sektor yang memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia, karena sektor industri ini menjadi sektor penyedia produk pangan yang akan digunakan oleh perekonomian. Sektor industri makanan dan minuman mencakup jenis barang setengah jadi atau barang jadi yang masih akan diproses di sektor perekonomian selanjutnya. Sektor ini merupakan salah satu sektor yang menopang pertumbuhan perusahaan manufaktur di Indonesia dikarenakan menjadi peran penting dalam minuman dan pangan.³

Berikut adalah perbandingan pertumbuhan Sub Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia:

³ Ferliyanti, H., & Rostianti. (2019). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Akrab Juara: *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 4(1), 52–62.

Tabel 1.2**Data Perbandingan Pertumbuhan PDB Subsektor *Manufaktur* periode 2022-2024**

No	Sub sektor Makanan	2022	2023	2024	Tren
1	Makanan & Minuman	3,68	5,4	5,53	Terus Naik
2	Kimia & Farmasi	4,2	5,1	8,01	Fluktuatif naik
3	Otomatif (Alat Angkut)	8,5	4,2	3,5	Menurun
4	Tekstil & Pakaian	2,1	-7,08	-3	Kontraksi
5	Logam Dasar	9	18,07	7,5	Fluktuatif
6	Elektronika	3,5	3,2	3	Stagnan
7	PDB Nasional	5,31	5,05	5,03	Stabil

Sumber: BPS, *Kemenperin RI 2022-2025 I* (*) Data estimasi berdasarkan laporan Kemenperin

Sub sektor makanan dan minuman mencatat pertumbuhan yang terus naik selama periode pengamatan, dengan angka pertumbuhan berkisar antara 5,53% hingga 3,68% dari tahun 2022 hingga Triwulan III 2025. Pertumbuhan sub sektor makanan dan minuman ini secara konsisten berada di bawah laju pertumbuhan PDB nasional yang terjaga stabil di kisaran 5,03% hingga 5,31% sepanjang periode yang sama. Apabila seluruh subsektor dibandingkan dengan pertumbuhan PDB nasional sebagai tolok ukur, maka hanya sub sektor makanan dan minuman yang berhasil secara konsisten melampaui angka pertumbuhan PDB nasional, khususnya pada tahun 2023, 2024, dan Triwulan III 2025. Hal ini semakin menegaskan posisi strategis sub sektor makanan dan minuman sebagai penggerak utama pertumbuhan dalam struktur industri manufaktur nasional.

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga resmi pasar modal Indonesia sumber data resmi dan terpercaya yang mewajibkan seluruh perusahaan tercatat untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara transparan dan dapat diakses oleh publik melalui website resmi www.idx.co.id. Hingga tahun 2025, terdapat lebih dari 25 perusahaan sub sektor

makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, baik yang berskala besar maupun menengah, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh sampel yang representatif dan data yang lengkap selama periode penelitian 2022–2025.⁴

Dalam dunia industri, biaya memiliki hubungan yang erat dengan laba dan saling mempengaruhi. Biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa menjelaskan pengertian biaya produksi sebagai biaya yang digunakan untuk mengolah barang dari bahan mentah sampai dengan produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi mencakup tiga elemen utama, diantaranya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik yang mendukung untuk kegiatan produksi. Saat sebuah perusahaan berkomitmen untuk meningkatkan kualitas, misalnya dengan memilih bahan baku yang lebih unggul atau menerapkan proses produksi yang lebih cermat, ada kemungkinan biaya produksi mengalami kenaikan. Namun, langkah ini dapat mengurangi jumlah produk cacat yang dihasilkan. Pun sebaliknya, apabila perusahaan memilih untuk menekan biaya produksi dengan mengabaikan aspek kualitas, resiko meningkatnya jumlah produk menjadi lebih besar.⁵

Menurut Tania Eka Putri dan Endang Mahpudin, perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman yang memiliki laporan keuangan konsisten dan efisiensi biaya produksi menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap laba produksi dan laba operasional terhadap laba bersih. Hal ini, menimbulkan bahwa pengelolaan biaya yang efektif sangat penting dalam mempertahankan profitabilitas, terutama dalam industri yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap bahan baku dan energi.⁶

⁴ Bursa Efek Indonesia, *Statistik Sektor Industri Makanan dan Minuman 2024*, (Jakarta: IDX Publication, 2024).

⁵ Sihombing, Midian Immanuel, and Sumartini. 2017. "Pengaruh Pengendalian Kualitas Bahan Baku Dan Pengendalian Kualitas Proses Produksi Terhadap Kuantitas Produk Cacat Dan Dampaknya Pada Biaya Kualitas (*Cost of Quality*)." 8(2):34 41.

⁶ Tania Eka Putri & Endang Mahpudin, "Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih PT Mayora Indah Tbk Periode 2012–2021," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9 No. 6, 2023

Sementara itu, kondisi ekonomi global dan perubahan dalam suku bunga juga dapat mempengaruhi biaya operasional yang mengartikan biaya operasional sebagai biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produksi tetapi berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Biaya operasional memainkan peran penting dalam menjaga kelangsungan bisnis dengan memastikan bahwa semua aspek operasional dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Terlebih jika pengelolaan biaya operasional dilakukan dengan baik dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar dan mendukung pelaksanaan strategi jangka panjang, yang nantinya akan membantu menjaga keberlanjutan bisnis dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.⁷

Setiap perusahaan, baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil memiliki sebuah tujuan yang sama yaitu memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Ketika laba yang diharapkan tidak tercapai, maka perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha dan memenuhi tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Keuntungan yang diperoleh memungkinkan perusahaan untuk terus bertahan, berkembang, serta meningkatkan kualitas layanan demi kepuasan pelanggan.

Laba menjadi indikator yang utama yang diartikan sebagai keuntungan atau penghasilan bersih yang diperoleh dari aktivitas bisnis setelah dikurangi dengan semua biaya. Abdul Halim dan Bambang Supomo dalam berpendapat bahwa laba merupakan bagian penting dalam bisnis yang diukur melalui selisih antara total pendapatan dengan biaya⁸. Laba menjadi indikator penting bagi kesehatan finansial perusahaan dan sering digunakan untuk menilai kinerja suatu usaha. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan akan sangat mempengaruhi perolehan laba bersih. Semakin besar biaya yang dapat ditekan, semakin besar pula perolehan laba bersihnya. Begitupun sebaliknya, jika terjadi adanya peningkatan

⁷ Rinaldi, Muhammad, Rahyuni Rahayu, Ilham, and Harfiani. 2024. "Pengantar Akuntansi : Pendekatan Siklus Akuntansi - Google Books." PT Sonpedia Publishing Indonesia 56. Retrieved April 20, 2025

(https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Akuntansi_Pendekatan_Sikl

⁸ Halim, A., et. al., Akuntansi Manajemen (Akuntansi Manajerial), (Yogyakarta: BPFE 2012)

biaya yang dikeluarkan maka akan berdampak pada penurunan terhadap laba bersih.⁹

⁹ Chyntia Natalia, and Liana Susanto, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur”, *Journal Multiparadigma Akuntansi*, Volume 1 No 3, 2019

Tabel 1.3
Data Biaya Produksi dan Laba bersih Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

No	Perusahaan	Biaya Produksi		KET	Laba		KET	TEORI
		2024	2025		2024	2025		
1	AISA	0,45%	0,54%	Turun	0,19%	0,21%	Naik	Sesuai teori
2	BEEF	0,92%	2,73%	Naik	0,29%	0,30%	Naik	Tidak sesuai teori
3	BTEK	0,16%	0,09%	Turun	1,99%	0,98%	Turun	Tidak sesuai teori
4	BUDI	1,33%	1,23%	Turun	0,19%	0,26%	Naik	Sesuai teori
5	CAMP	0,18%	0,24%	Naik	0,27%	0,17%	Turun	Sesuai teori
6	CEKA	2,76%	4,18%	Naik	0,90%	0,45%	Turun	Sesuai teori
7	CLEO	0,42%	0,56%	Naik	1,31%	0,91%	Turun	Sesuai teori
8	CMRY	0,56%	2,64%	Naik	4,20%	4,73%	Naik	Tidak sesuai teori
9	COCO	0,06%	0,07%	Naik	0,15%	0,58%	Naik	Tidak sesuai teori
10	CPIN	21,15%	0,03%	Turun	10,27%	13,12%	Naik	Sesuai teori
11	DMND	2,87%	3,98%	Naik	1,01%	1,01%	Naik	Tidak sesuai teori
12	DSFI	0,18%	0,25%	Naik	0,03%	0,05%	Naik	Tidak sesuai teori
13	ENZO	0,42%	0,56%	Naik	0,02%	0,00%	Turun	Sesuai teori
14	FOOD	0,03%	0,04%	Naik	0,07%	0,05%	turun	Sesuai teori
15	GOOD	3,24%	4,26%	Naik	1,90%	1,76%	Naik	Tidak sesuai teori
16	HOKI	0,44%	0,50%	Turun	0,02%	0,08%	Naik	Sesuai teori
17	ICBP	16,94%	21,82%	Naik	24,38%	25,91%	Naik	Tidak sesuai teori
18	INDF	28,04%	37,03%	Naik	36,17%	36,17%	Naik	Tidak sesuai teori
19	KEJU	0,33%	0,47%	Naik	0,41%	0,42%	Naik	Tidak sesuai teori
20	MYOR	10,29%	13,58%	Naik	8,49%	6,77%	Turun	Sesuai teori
21	PCAR	0,08%	0,09%	Turun	0,00%	0,03%	Naik	Sesuai teori
22	ROTI	0,66%	0,79%	Turun	1,00%	0,60%	Turun	Tidak sesuai teori
23	SIDO	0,60%	0,77%	Naik	3,24%	2,86%	Naik	Tidak sesuai teori
24	SKLT	5,72%	0,88%	Turun	0,33%	0,29%	Naik	Sesuai teori
25	ULTJ	2,18%	2,65%	Naik	3,19%	3,20%	Naik	Tidak sesuai teori

Sumber: *Data Olahan 2026*

Berdasarkan Tabel 1.3 biaya produksi memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan laba bersih perusahaan. Pada tabel diatas menunjukan apakah pergerakan biaya produksi dan laba bersih pada masing-masing perusahaan sesuai dengan hubungan teoritis yang berlaku. "*Sesuai Teori*" berarti ketika biaya produksi naik maka laba bersih turun, atau ketika biaya produksi turun maka laba bersih naik sesuai dengan hubungan berbanding terbalik yang dinyatakan dalam teori. Sementara "*Tidak Sesuai Teori*" berarti terjadi kondisi sebaliknya, yaitu biaya produksi naik namun laba bersih justru ikut naik, atau biaya produksi turun namun laba bersih justru turun. Kondisi yang sesuai teori inilah yang menjadi fenomena menarik dan mendorong dilakukannya penelitian ini.

Tabel 1.4
Data Biaya Operasional dan Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sub Sektor
Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

No	Perusahaan	Biaya Operasional		KET	Laba		KET	TEORI
		2024	2025		2024	2025		
1	AISA	1,02%	1,18%	Naik	0,19%	0,21%	Naik	Tidak sesuai teori
2	BEEF	8,82%	0,36%	Turun	0,29%	0,30%	Naik	Sesuai teori
3	BTEK	0,09%	0,10%	Turun	1,99%	0,98%	Turun	Tidak sesuai teori
4	BUDI	0,36%	0,42%	Naik	0,19%	0,26%	Naik	Tidak sesuai teori
5	CAMP	1,00%	1,06%	Naik	0,27%	0,17%	Turun	Sesuai teori
6	CEKA	0,29%	0,36%	Naik	0,90%	0,45%	Turun	Sesuai teori
7	CLEO	1,62%	1,95%	Naik	1,31%	0,91%	Turun	Sesuai teori
8	CMRY	4,29%	4,85%	Naik	4,20%	4,73%	Naik	Tidak sesuai teori
9	COCO	0,05%	0,08%	Naik	0,15%	0,58%	Naik	Tidak sesuai teori
10	CPIN	8,25%	9,17%	Naik	10,27%	13,12%	Naik	Tidak sesuai teori
11	DMND	2,91%	3,30%	Naik	1,01%	1,01%	Naik	Tidak sesuai teori
12	DSFI	0,11%	0,13%	Naik	0,03%	0,05%	Naik	Tidak sesuai teori
13	ENZO	0,07%	0,06%	Turun	0,02%	0,00%	Turun	Tidak sesuai teori
14	FOOD	0,06%	0,06%	Turun	0,07%	0,05%	Turun	Tidak sesuai teori
15	GOOD	4,59%	4,98%	Naik	1,90%	1,76%	Naik	Tidak sesuai teori
16	HOKI	0,17%	0,21%	Naik	0,02%	0,08%	Naik	Tidak sesuai teori
17	ICBP	19,06%	20,23%	Turun	24,38%	25,91%	Naik	Sesuai teori
18	INDF	30,82%	33,74%	Naik	36,17%	36,17%	Naik	Tidak sesuai teori
19	KEJU	0,35%	0,46%	Naik	0,41%	0,42%	Naik	Tidak sesuai teori
20	MYOR	7,81%	9,02%	Naik	8,49%	6,77%	Turun	Sesuai teori
21	PCAR	0,05%	0,06%	Naik	0,00%	0,03%	Naik	Tidak sesuai teori
22	ROTI	3,05%	3,24%	Turun	1,00%	0,60%	Turun	Tidak sesuai teori
23	SIDO	1,47%	1,59%	Naik	3,24%	2,86%	Naik	Tidak sesuai teori
24	SKLT	0,79%	0,98%	Naik	0,33%	0,29%	Naik	Tidak sesuai teori
25	ULTJ	2,89%	2,41%	Turun	3,19%	3,20%	Naik	Sesuai teori

Sumber: *Data Olahan, 2026*

Berdasarkan Tabel 1.4 biaya operasional juga merupakan komponen penting yang mempengaruhi besaran laba bersih perusahaan. Pada tabel diatas menjelaskan apakah pergerakan biaya operasional dan laba bersih pada masing-masing perusahaan sesuai dengan hubungan teoritis yang berlaku. "*Sesuai Teori*" berarti ketika biaya operasional naik maka laba bersih turun, atau ketika biaya operasional turun maka laba bersih naik. Sementara "*Tidak Sesuai Teori*" berarti terjadi kondisi yang berlawanan dengan teori, yaitu biaya operasional naik namun laba bersih justru ikut naik, atau sebaliknya. Fenomena ketidak sesuaian ini menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui pendekatan penelitian kuantitatif.

Disamping itu, keberlanjutan usaha perusahaan *makanan dan minuman* di Indonesia juga berkaitan dengan kepatuhan terhadap Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (JPH), yang mewajibkan seluruh produk yang beredar memiliki sertifikat halal dari (BPJPH). Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa bahan baku, proses produksi, serta distribusi bebas dari unsur haram maupun najis. Proses sertifikasi halal ini memengaruhi biaya produksi dan biaya operasional karena memerlukan pengeluaran tambahan seperti biaya audit halal, pemeriksaan bahan baku, dan pengawasan rantai pasokan. Meski menambah beban biaya, sertifikasi halal mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan serta meningkatkan kepercayaan pasar domestik maupun global.

Untuk mencatat transaksi keuangan secara jujur penggunaan data laporan keuangan perusahaan F&B di BEI sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an tentang kewajiban pencatatan transaksi secara benar dan transparan. Hal ini menjadi landasan utama ilmu Akuntansi Syariah bahwa setiap transaksi bisnis wajib dicatat dengan jujur agar tidak terjadi kecurangan yang merugikan pihak lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya."

(QS. Al-Baqarah: 282).¹⁰

Industri makanan dan minuman memiliki posisi strategis dalam mendukung perekonomian nasional. Selain memenuhi kebutuhan masyarakat, sektor ini juga mendorong pertumbuhan industri manufaktur nasional. Berdasarkan laporan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia tahun 2025, subsektor makanan dan minuman tetap menjadi kontributor terbesar terhadap PDB industri pengolahan nonmigas. Tren positif ini didorong oleh pertumbuhan kelas menengah, peningkatan populasi, serta perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin modern dan praktis. Data dari Bursa Efek Indonesia juga menunjukkan bahwa hingga 2025 terdapat lebih dari 25 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di pasar modal, baik perusahaan berskala besar maupun menengah.¹¹

Secara perkembangan industri makanan dan minuman juga didorong oleh meningkatnya jumlah penduduk, pertumbuhan kelas menengah, serta perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin praktis dan modern. Permintaan terhadap produk olahan pangan, minuman siap saji, dan makanan cepat saji terus mengalami fluktuatif yang signifikan. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat lebih dari 25 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar hingga tahun 2025, baik yang berskala besar maupun menengah.¹²

Biaya Produksi adalah pengeluaran yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa, yang mencakup semua bahan baku, upah tenaga kerja langsung, serta biaya overhead

¹⁰Ardiani & Ratnamurni, "Impact of Halal Supply Chain Management on the Production Performance of *Food and Beverage* MSMEs in Cimahi City," *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Islam (JAMEKIS)*, Vol. 6 No. 1, 2023

¹¹ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, *Laporan Kinerja Industri Makanan dan Minuman Nasional 2024*, (Jakarta: Kemenperin RI, 2024).

¹² Bursa Efek Indonesia, *Statistik Sektor Industri Makanan dan Minuman 2024*, (Jakarta: IDX Publication, 2024).

pabrik.¹³ Besarnya laba sangat bergantung pada pendapatan yang diterima dan total biaya semua yang dikeluarkan untuk memproduksi barang.¹⁴

Dari sisi volume produksi, perusahaan meningkatkan penggunaan bahan baku, dan hal tersebut berpengaruh pada besar kecilnya keuntungan yang diperoleh dalam bentuk rupiah. Dalam kondisi seperti ini harus dikelola dengan sangat baik jika tidak akan menyebabkan turunnya jumlah produksi. Apabila perusahaan mampu menekan biaya operasional, maka laba bersih dapat meningkat. Sebaliknya, pengeluaran operasional yang tidak terkendali, seperti penggunaan perlengkapan kantor secara berlebihan, dapat menekan laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengatur pengeluaran secara efisien untuk memastikan kegiatan operasional berjalan optimal.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa fluktuasi biaya produksi pada masing-masing perusahaan dipengaruhi oleh strategi internal maupun faktor eksternal. Hal tersebut dapat mencakup kebijakan perusahaan dalam mengelola proses produksi, tingkat efisiensi operasional, perubahan permintaan pasar, serta kemampuan perusahaan dalam menambah kapasitas produksi untuk menjaga stabilitas kinerja.

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini konsisten dengan hasil studi sebelumnya. Riset yang dilakukan oleh Tania Eka Putri dan Endang Mahpudin, misalnya memperlihatkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara biaya produksi terhadap laba bersih. Di sisi lain, studi oleh Gusganda Suria Manda menemukan bahwa biaya operasional berdampak negatif terhadap laba bersih.¹⁵ Meskipun demikian, ada temuan lain, seperti yang disimpulkan oleh Syahputra yang menyatakan bahwa biaya operasional tidak memiliki pengaruh terhadap laba

¹³ Farah Meinda Sari, Aris Munandar, "Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada PT. Mayora Indah Tbk tahun 2011-2020", *Jurnal ekonomi dan bisnis*, Vol. 1 No 2 2022, 85

¹⁴ Victor Prasetya., Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih, hlm 556.

¹⁵ Gusganda Suria Manda, "Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012-2016)", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 8 No. 1, 2018

bersih.¹⁶

Mekanisme biaya produksi dan biaya operasional yang efektif sangat penting bagi perusahaan *Food and Beverage*. Ketika biaya dapat dikendalikan dengan tepat, perusahaan dapat memperoleh laba yang optimal. Namun, jika biaya tersebut menyebabkan kerugian atau meningkatkan keuntungan hanya dalam jumlah kecil, perusahaan perlu segera melakukan evaluasi secara cepat dan akurat agar keuangan tetap berjalan secara maksimal.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat di simpulkan bahwa laba bersih memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan usaha dan dipengaruhi oleh biaya produksi serta biaya operasional. Data yang tersedia menunjukkan adanya fluktuasi biaya produksi dan biaya operasional pada perusahaan *Food and Beverage* setiap tahunnya. Maka dari itu, fenomena ini menimbulkan peneliti untuk tertarik melakukan penelitian berjudul: **“Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Perusahaan *Manufaktur* Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2025)”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah:

1. Bagaimana Biaya Produksi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025?
2. Bagaimana Biaya Operasional pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025?
3. Bagaimana Laba Bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025?
4. Bagaimana Biaya Produksi memiliki pengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan

¹⁶ Syahputra *et.al* “Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (Studi pada Perusahaan PT Holcim Indonesia Tbk Tuban Plant pada 2013-2016”, 2018

Manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025?

5. Bagaimana Biaya Operasional memiliki pengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan *Manufaktur* subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025?
6. Bagaimana biaya produksi dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan *Manufaktur* subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Pengaruh Biaya Produksi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek indonesia (BEI) periode 2022-2025.
2. Untuk menganalisis Pengaruh Biaya Operasional pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek indonesia (BEI) periode 2022-2025.
3. Untuk menganalisis Pengaruh Laba Bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek indonesia (BEI) periode 2022-2025.
4. Untuk menganalisis dampak biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan *Manufaktur* sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama periode 2022-2025.
5. Untuk menganalisis dampak biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan *Manufaktur* sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama periode 2022-2025.

6. Untuk menganalisis pengaruh gabungan (simultan) biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan *Manufaktur* sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama periode 2022-2025.

D. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang akuntansi, khususnya mengenai hubungan antara biaya produksi, biaya operasional, dan laba bersih pada perusahaan *manufaktur*, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan Secara praktis

1) Bagi pelaku usaha

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan memahami pentingnya pengelolaan biaya produksi dan biaya operasional secara efisien untuk memaksimalkan laba bersih dan meningkatkan daya saing.

2) Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan dan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada mata kuliah akuntansi biaya, manajemen keuangan, dan studi profitabilitas perusahaan.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai kinerja keuangan, strategi biaya, dan prospek laba perusahaan subsektor makanan dan minuman.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris dan pemahaman yang lebih luas bagi peneliti mengenai pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada industri *Food and Beverage*.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan studi yang telah diselesaikan oleh peneliti lain dan menghasilkan temuan yang sangat valid sesuai dengan topik dan tujuan penelitian. Beberapa riset yang dijadikan referensi utama dalam studi ini meliputi:

Marismati dan Amelia Maulid meneliti “Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero)”. Temuan mereka menunjukkan biaya produksi dan biaya operasional memiliki pengaruh simultan terhadap laba bersih. Kesamaan dengan penelitian saat ini adalah penggunaan pendekatan kuantitatif dan analisis terhadap tiga variabel utama. Namun, objek studi berbeda, mereka fokus pada perusahaan telekomunikasi, sedangkan penelitian ini menganalisis subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2022-2025. Kebaruan (novelty) studi ini terletak pada pemanfaatan data panel dengan rentang waktu yang lebih mutakhir untuk mengkaji hubungan ketiga variabel.¹⁷

Alma Maharani Putri dan Willy Sri Yuliandhari dalam riset berjudul “Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih pada perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018”. Hasilnya menunjukkan ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap laba bersih. Kesamaan penelitian terletak pada objek kajian, yaitu perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Perbedaan utama adalah jumlah variabel independen, studi mereka menggunakan tiga, sementara penelitian ini hanya berfokus pada biaya produksi dan biaya operasional. Kebaruan juga terlihat dari periode data yang lebih baru 2022-2025 dan penerapan analisis regresi berganda.¹⁸

¹⁷ Marismati dan Amelia Maulid, “Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pt. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero)”, *Land Journal*, Vol. 4 No. 2, 2023

¹⁸ Alma Maharani Putri dan Willy Sri Yuliandhari, “Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”, *e Proceeding of Management* : Vol.7 No.2, 2020

Olivia Michelle Pranajaya dan Susanti Widhiastuti berjudul “Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian tersebut berargumen bahwa biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Persamaannya dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti perusahaan subsektor makanan dan minuman. Perbedaan penelitian terletak pada variabel; penelitian terdahulu menggunakan biaya pemasaran, sedangkan penelitian ini menggunakan biaya operasional. Pembaruan dalam penelitian ini adalah penerapan analisis regresi berganda untuk menilai hubungan antara biaya produksi, biaya operasional, dan laba bersih secara lebih akurat.¹⁹

Tania Eka Putri dan Endang Mahpudin dengan judul “Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih PT Mayora Indah Tbk Periode 2012–2021” menunjukkan bahwa biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini terletak pada variabel yang digunakan, yaitu biaya produksi dan biaya operasional. Namun, penelitian terdahulu hanya meneliti satu perusahaan, sedangkan penelitian ini mencakup beberapa perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Kebaruan penelitian ini terdapat pada periode penelitian 2022-2025 serta penggunaan analisis regresi berganda untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam.²⁰

Gusganda Suria Manda berjudul “Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2012–2016)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

¹⁹ Aditya Achmad Fathony dan Yulianti Wulandari, “Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara VII”, *Akurat| Jurnal Ilmiah Akuntansi Fe Unibba*, Vol. 11 No.1, 2020

²⁰ Tania Eka Putri dan Endang Mahpudin, “Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih PT. Mayora Indah Tbk Periode 2012-2021”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9 No. 6, 2023

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel biaya operasional. Namun, penelitian terdahulu menggunakan variabel pendapatan, sedangkan penelitian ini menggunakan biaya produksi. Kebaruan penelitian ini yaitu penggunaan analisis regresi berganda dan fokus pada subsektor Food and Beverage, yang dinilai lebih relevan untuk menggambarkan pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih.²¹

Secara ringkas, keunikan penelitian tersebut dibandingkan penelitian studi sebelumnya terletak pada penggunaan metode analisis regresi berganda sehingga cakupan yang diteliti lebih luas. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan laporan keuangan terbaru selama empat tahun (2022-2025) dan menyajikan analisis secara lebih mendalam dengan menampilkan persentase komponen biaya produksi, biaya operasional, dan laba bersih.

²¹ Gusganda Suria Manda, “Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012-2016)”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 8 No. 1, 2018